

REFLEKSI IDEALISM: MEMBANGUN PENDIDIKAN KRISTEN YANG BERLANDASAN HAKIKAT REALITAS DAN TUJUAN MENJADI SERUPA KRISTUS

Yuna Safira Baok¹, Oyandrus Lafu², Sarten Sae³, Desi Rizia Liu⁴, Selmi Arita Tefa⁵, Ireni Irnawati Pellokila⁶

jyyhuna@gmail.com¹, oyanlafu48@gmail.com², saesarten@gmail.com³,
desirizialiu25@gmail.com⁴, selmytefa@gmail.com⁵, irenpellokila83@gmail.com⁶

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Refleksi tentang idealisme dalam pengembangan pendidikan Kristen dimulai dari pengertian bahwa pendidikan lebih dari sekadar perpindahan pengetahuan. Ia merupakan usaha untuk membentuk manusia secara menyeluruh berdasarkan sifat realitas dan tujuan akhir hidup Kristen, yaitu menjadi serupa dengan Kristus. Pendidikan Kristen harus didasarkan pada pemahaman bahwa realitas yang tertinggi adalah Allah sebagai sumber kebenaran, sehingga setiap aspek dalam proses pembelajaran diarahkan untuk membantu peserta didik mengenali, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas yang berlandaskan pada firman Tuhan. Tujuan untuk menjadi serupa dengan Kristus menuntut adanya perpaduan antara iman dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Para guru dan pendidik Kristen berfungsi sebagai teladan yang menunjukkan kasih, ketulusan, dan kerendahan hati dalam proses pembelajaran. Pendidikan Kristen yang ideal harus mampu menghadapi tantangan zaman sambil tetap setia pada prinsip-prinsip Alkitab, sehingga dapat melahirkan generasi yang kritis, kreatif, dan berkomitmen pada nilai-nilai kekekalan. Refleksi ini menekankan bahwa pendidikan Kristen yang sejati adalah pendidikan yang membentuk individu baru dalam Kristus, yang hidup dalam kebenaran, melayani sesama, dan memuliakan Allah. Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai sarana transformasi yang mengarahkan manusia pada tujuan ilahi, yaitu keserupaan dengan Kristus.

Kata Kunci: Kasih, Kebenaran, Kristen, Kristus, Serupa.

ABSTRACT

Reflections on idealism in the development of Christian education begin with the understanding that education is more than simply the transfer of knowledge. It is an effort to shape the whole person based on the nature of reality and the ultimate goal of Christian life: to become like Christ. Christian education must be grounded in the understanding that the highest reality is God as the source of truth, so that every aspect of the learning process is directed toward helping students recognize, internalize, and practice Gospel values. Thus, Christian education focuses not only on intellectual aspects but also on character formation, spirituality, and morality grounded in God's Word. The goal of becoming like Christ demands a blend of faith and practice in daily life. Christian teachers and educators serve as role models, demonstrating love, sincerity, and humility in the learning process. Ideal Christian education must be able to face the challenges of our time while remaining faithful to biblical principles, thus producing a generation that is critical, creative, and committed to eternal values. This reflection emphasizes that true Christian education is one that forms new individuals in Christ, who live in truth, serve others, and glorify God. Thus, Christian education functions as a means of transformation that directs humans towards the divine goal, namely Christlikeness.

Keywords: Love, Truth, Christian, Christ, Similar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu landasan penting dalam membentuk individu dan komunitas. Dari zaman kuno, pendidikan dianggap sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dianggap esensial untuk keberlangsungan

suatu masyarakat (Soumokil, 2025). Namun, dalam pandangan iman Kristen, pendidikan memiliki arti yang lebih dalam daripada sekadar proses belajar. Pendidikan Kristen berlandaskan pada keyakinan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan citra Allah, dan tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencerminkan Kristus. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak hanya fokus pada pencapaian akademis atau keterampilan praktis, tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan moralitas yang sejalan dengan kehendak Allah.

Pemikiran idealisme dalam pendidikan Kristen menegaskan bahwa realitas tertinggi bukanlah hanya dunia fisik atau pencapaian rasional manusia, melainkan Allah sendiri sebagai sumber kebenaran dan kehidupan. Dalam pandangan Kristen, hakikat realitas adalah bahwa segala sesuatu berasal, dijaga, dan kembali kepada Allah. Maka, pendidikan Kristen hendaknya didasari oleh kesadaran bahwa realitas sejati adalah hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Pendidikan yang berlandaskan prinsip ini akan memandu peserta didik untuk memandang dunia bukan hanya sebagai tempat untuk mengeksplorasi secara intelektual, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mewujudkan iman, kasih, dan pengabdian kepada Allah.

Di era modern, pendidikan sering terjebak dalam pola pragmatisme dan utilitarianisme. Fokus pendidikan sering diarahkan pada pencapaian karir, status sosial, dan daya saing di pasar global. Meskipun hal-hal tersebut memiliki nilai tersendiri, pendidikan Kristen harus tetap mengacu pada tujuan yang lebih tinggi. Pendidikan Kristen seharusnya bersikukuh pada idealisme yang menjadikan Kristus sebagai pusat. Tujuan untuk menjadi serupa Kristus bukan hanya sekadar semboyan, melainkan sebuah seruan transformasi yang mengubah seluruh aspek kehidupan peserta didik. Pendidikan Kristen harus menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga rendah hati, penuh kasih, sabar, dan setia dalam iman (Tarumingi, 2024).

Pendekatan idealisme dalam pendidikan Kristen juga menekankan pentingnya mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dalam proses belajar tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai iman. Ilmu seharusnya dipandang sebagai cara untuk memahami karya Allah dalam ciptaan, sekaligus sebagai alat untuk melayani sesama. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak menolak perkembangan ilmu pengetahuan modern, tetapi mengarahkan ilmu tersebut agar digunakan sesuai dengan tujuan ilahi. Guru Kristen memiliki peran yang signifikan dalam menjembatani integrasi ini, dengan memberikan contoh hidup yang konsisten antara ajaran iman dan praktik sehari-hari.

Selain itu, pendidikan Kristen harus mampu menghadapi tantangan zaman. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial memberikan dampak besar terhadap cara orang belajar dan hidup. Anak-anak dan remaja dihadapkan pada arus informasi yang begitu deras, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai iman. Dalam situasi ini, pendidikan Kristen harus menjadi benteng yang kuat sekaligus panduan. Pendidikan Kristen harus membekali peserta didik dengan kemampuan kritis untuk mengevaluasi informasi, serta memberikan dasar iman yang kuat agar mereka tidak mudah terombang-ambing oleh ideologi dunia.

Hakikat dari pendidikan Kristen adalah menciptakan manusia baru dalam Kristus. Proses ini tidak terjadi dalam sekejap, melainkan melalui perjalanan panjang yang melibatkan pengajaran, kebiasaan (Harianto, 2021), contoh, dan pengalaman iman. Guru, orang tua, dan komunitas gereja memiliki tanggung jawab yang saling mendukung dalam proses ini. Pendidikan Kristen yang ideal bersifat holistik, mencakup berbagai aspek seperti intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya disiapkan untuk menghadapi dunia, tetapi juga diarahkan untuk hidup sesuai dengan kebenaran Allah dan menjadi saksi Kristus di dalam masyarakat.

Refleksi dari idealisme ini juga menekankan bahwa pendidikan Kristen harus fokus pada tujuan kekekalan. Kehidupan di dunia ini bersifat sementara, sementara kehidupan dalam Kristus adalah abadi. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak boleh terhenti pada pencapaian duniawi, tetapi harus membimbing peserta didik menuju harapan eskatologis: hidup bersama Kristus selamanya. Kesadaran terhadap tujuan ini akan memberi makna yang mendalam dalam setiap proses belajar, karena setiap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh akan dilihat sebagai bagian dari panggilan untuk memuliakan Allah.

Dengan demikian, pendahuluan ini menekankan bahwa pendidikan Kristen yang berlandaskan pada realitas dan tujuan untuk menjadi serupa Kristus adalah pendidikan yang transformasional, holistik, dan berfokus pada kekekalan. Pendidikan Kristen harus mampu menggabungkan iman dan ilmu pengetahuan, menjawab tantangan zaman, serta membentuk karakter yang sesuai dengan teladan Kristus. Refleksi idealisme ini menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan praktik pendidikan yang setia pada firman Tuhan. Pendidikan Kristen yang sejati adalah pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menguduskan, sehingga melahirkan generasi yang hidup dalam kebenaran, melayani sesama, dan memuliakan Allah (Pranoto, 2025).

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif dengan tujuan untuk menyelidiki secara mendalam tentang konsep idealisme dalam konteks pendidikan Kristen. Fokusnya adalah pada bagaimana sifat realitas dan tujuan untuk menyerupai Kristus dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap makna, nilai, dan prinsip yang terkandung dalam kitab suci, tradisi pendidikan Kristen, serta refleksi filosofis yang mendasari hal tersebut (Halawa et al., 2024).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi literatur reflektif. Peneliti menganalisis berbagai sumber, termasuk teks Alkitab, literatur teologi pendidikan, filosofi idealisme, serta tulisan akademik yang berkaitan dengan pendidikan Kristen. Analisis dilakukan dengan sistematis untuk menemukan hubungan antara esensi realitas dalam iman Kristen dan tujuan pendidikan yang bertujuan menjadikan individu serupa dengan Kristus (Gandi Wibowo et al., 2024).

2. Sumber Data

- Data primer: teks Alkitab yang relevan, khususnya ayat-ayat yang menekankan perubahan hidup di dalam Kristus (contohnya Roma 12:2, Efesus 4:13, Matius 6:5–15).
- Data sekunder: buku-buku tentang teologi pendidikan, jurnal akademis, artikel reflektif, serta dokumen kurikulum pendidikan Kristen yang telah disusun oleh lembaga pendidikan atau gereja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- Studi pustaka: membaca, mencatat, dan mengelompokkan sastra yang relevan.
- Analisis dokumen: menelaah materi kurikulum dan bahan ajar pendidikan Kristen yang ada untuk mengevaluasi sejauh mana nilai idealisme serta tujuan menyerupai Kristus diimplementasikan.
- Refleksi konseptual: melakukan pemikiran kritis terhadap hasil bacaan dan dokumen guna menemukan prinsip yang bisa digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan Kristen.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik. Langkah-langkahnya meliputi:

- **Identifikasi tema utama:** esensi realitas dalam iman Kristen, tujuan menyerupai Kristus, dan relevansinya terhadap pendidikan.
- **Kategorisasi data:** mengelompokkan hasil bacaan dan dokumen ke dalam kategori yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- **Interpretasi reflektif:** menafsirkan data dengan menghubungkan antara idealisme filosofis dan prinsip teologis Kristen.
- **Sintesis:** merumuskan kerangka konseptual pendidikan Kristen yang didasarkan pada esensi realitas dan tujuan menyerupai Kristus.
- **Validitas Data**

Untuk menjaga kevaliditasan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dari kitab suci, literatur teologi, dan dokumen kurikulum yang relevan. Selain itu, dilakukan peer review melalui diskusi dengan rekan sejawat atau praktisi pendidikan Kristen untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif.

5. Prosedur Penelitian

- Tahap pertama: eksplorasi literatur dan pengumpulan data.
- Tahap kedua: analisis tematik dan refleksi konseptual.
- Tahap ketiga: penjabaran kerangka konseptual pendidikan Kristen yang ideal.
- Tahap keempat: verifikasi hasil melalui diskusi dengan praktisi pendidikan Kristen.

6. Hasil yang Diharapkan

Melalui metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan refleksi yang mendalam mengenai cara pendidikan Kristen dapat dibangun di atas dasar esensi realitas dan diarahkan pada tujuan untuk mirip dengan Kristus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan praktik pendidikan Kristen yang lebih transformatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pendekatan ini menekankan bahwa penelitian tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan praktis, sehingga dapat memberikan panduan bagi pendidik Kristen dalam membentuk generasi yang hidup sesuai dengan teladan Kristus (Soumilena, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Kristen dalam Pandangan Idealisme

Sebagai suatu aliran dalam filsafat, idealisme menekankan bahwa kenyataan yang sesungguhnya bukanlah materi, tetapi ide-ide, nilai-nilai, dan kebenaran yang bersifat lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan Kristen, ide ini relevan karena keyakinan Kristen melihat Tuhan sebagai sumber seluruh kebenaran dan tujuan hidup manusia. Pendidikan Kristen yang berorientasi pada idealisme tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga membimbing siswa untuk mengerti dan merasakan nilai-nilai abadi yang berasal dari Tuhan (Simanjuntak, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus menjadikan Kristus sebagai fokus utama. Sasaran utamanya bukan hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, melainkan untuk membentuk karakter yang menyerupai Kristus sikap rendah hati, penuh cinta, sabar, dan setia. Idealisme dalam pendidikan Kristen menggarisbawahi bahwa setiap proses belajar merupakan bagian dari perjalanan menuju kemiripan dengan Kristus.

2. Esensi Realitas dalam Pendidikan Kristen

Menurut iman Kristen, esensi realitas ialah bahwa semua hal berasal dari Tuhan, dijaga oleh-Nya, dan akhirnya kembali kepada-Nya. Kenyataan sejati tidak hanya berkaitan

dengan dunia fisik, tetapi juga dengan hubungan manusia terhadap Sang Pencipta (Mawene, 2021). Pendidikan Kristen yang berpegang pada esensi ini akan mengarahkan siswa untuk melihat dunia sebagai ciptaan Tuhan yang perlu dihormati, dilindungi, dan dimanfaatkan untuk memuliakan-Nya. Dalam implementasinya, ini berarti bahwa semua mata pelajaran, baik sains, seni, maupun keterampilan, harus dilihat sebagai alat untuk memahami karya Tuhan. Misalnya, ilmu pengetahuan alam tidak hanya dipelajari untuk keperluan teknologi, tetapi juga untuk menggali kebesaran Tuhan dalam ciptaan. Seni bukan hanya untuk mengekspresikan diri, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan pujian kepada Pencipta. Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristen menggabungkan iman dengan pengetahuan, sehingga siswa tidak memisahkan aspek ilmiah dari spiritualitas.

3. Tujuan Menjadi Serupa dengan Kristus

Tujuan utama dari pendidikan Kristen adalah membentuk individu yang menyerupai Kristus. Kekerupaan ini tidak sekadar meniru aspek moral, tetapi perubahan espiritual yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan (Legi, 2022). Alkitab menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk "bertumbuh dalam segala hal ke arah-Nya, Kristus" (Efesus 4:15). Pendidikan Kristen harus berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan panggilan ini.

Kekerupaan dengan Kristus meliputi:

- **Karakter:** hidup dalam kasih, kerendahan hati, sabar, dan mengampuni.
- **Spiritualitas:** menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, membaca firman, dan beribadah.
- **Misi:** membantu sesama dan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak seharusnya berakhir hanya pada prestasi akademis, tetapi harus membimbing siswa menuju perubahan hidup yang nyata.

4. Tantangan Pendidikan Kristen di Zaman Globalisasi

Perkembangan globalisasi dan teknologi berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Anak-anak dan remaja terjebak dalam lautan informasi yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai iman. Beberapa tantangan yang muncul antara lain:

- **Relativisme moral:** nilai-nilai kebenaran dianggap relatif, sehingga sulit untuk menentukan mana yang benar dan salah.
- **Materialisme:** pendidikan dianggap sebagai alat untuk meraih kesuksesan duniawi semata.
- **Sekularisasi:** iman dipisahkan dari keseharian, termasuk dalam dunia pendidikan.

Dalam mengatasi tantangan ini, pendidikan Kristen harus berfungsi sebagai benteng yang kokoh dan sekaligus sebagai sinar penuntun. Pendidikan Kristen wajib membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis agar mampu mengevaluasi informasi, serta dengan pondasi iman yang kuat agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh ideologi dunia (Pardede, 2016).

5. Peran Guru dan Pendidik Kristen

Guru dan pendidik Kristen memainkan peran utama dalam mewujudkan pendidikan yang didasarkan pada sifat realitas dan tujuan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Mereka lebih dari sekadar pengajar; mereka juga menjadi contoh dalam hidup. Seorang guru Kristen perlu menunjukkan cinta, ketulusan, dan kerendahan hati dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, guru Kristen harus dapat menggabungkan iman dengan pengetahuan (Debora & Han, 2020). Mereka perlu menunjukkan bahwa pengetahuan yang didapat tidak bertentangan dengan iman, tetapi malah memperdalam pemahaman tentang karya Tuhan. Dengan cara ini, siswa akan menyadari bahwa iman dan pengetahuan bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling mendukung.

6. Pendidikan Kristen sebagai Proses yang Menyeluruh

Pendidikan Kristen harus bersifat menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Proses ini terjadi tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Peran komunitas gereja, keluarga, dan lingkungan sosial sangat penting dalam mendukung pendidikan Kristen (Diraja et al., 2025). Menyeluruh berarti bahwa pendidikan Kristen tidak hanya menitikberatkan pada materi kurikulum, melainkan juga pada pengembangan kebiasaan, pengalaman iman, dan interaksi sosial. Contohnya, kegiatan berdoa bersama, pelayanan sosial, dan diskusi iman bisa menjadi bagian dari pendidikan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pendidikan Kristen dan Tujuan Abadi

Salah satu ciri utama pendidikan Kristen adalah fokus pada tujuan kekekalan. Kehidupan di dunia ini bersifat sementara, namun hidup dalam Kristus bersifat abadi. Untuk itu, pendidikan Kristen seharusnya tidak berhenti pada pencapaian duniawi, melainkan mengarahkan siswa kepada harapan kekekalan: kehidupan bersama Kristus selamanya. Kesadaran akan tujuan ini memberi makna mendalam pada setiap proses belajar (Tung, 2021). Pembelajaran yang didapat dipandang sebagai bagian dari panggilan untuk memuliakan Tuhan. Dengan orientasi kekekalan ini, pendidikan Kristen menjadi sarana untuk transformasi yang membawa manusia menuju tujuan ilahi.

8. Implikasi Praktis untuk Kurikulum dan Metode Pengajaran

Refleksi tentang idealisme ini memiliki dampak nyata bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran dalam pendidikan Kristen (Legi & Legi, 2025).

- **Kurikulum:** perlu disusun dengan mengintegrasikan iman dan pengetahuan, sehingga setiap pelajaran mengandung nilai-nilai spiritual.
- **Metode pengajaran:** harus bersifat interaktif, reflektif, dan aplikatif, supaya siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakannya dan menerapkannya dalam kehidupan.
- **Evaluasi:** seharusnya tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan spiritual siswa.

Dengan cara ini, pendidikan Kristen akan melahirkan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga beriman dan berbudi pekerti.

9. Pendidikan Kristen sebagai Alat untuk Transformasi Sosial

Pendidikan Kristen tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga pada masyarakat. Siswa yang dibentuk menjadi serupa Kristus akan menjadi agen perubahan sosial. Mereka akan membawa nilai-nilai kasih, keadilan, dan kebenaran ke dalam komunitas (Darmadi, 2025). Dengan demikian, pendidikan Kristen memberikan kontribusi pada pembangunan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Refleksi tentang idealisme dalam pendidikan Kristen menegaskan bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang berbasis pada hakikat realitas dan ditujukan untuk mencapai keserupaan dengan Kristus. Pendidikan Kristen harus mampu menggabungkan iman dan pengetahuan, menjawab tantangan zaman, dan membangun karakter yang sesuai dengan teladan Kristus. Dengan fokus pada keabadian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai alat yang mengubah, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal spiritualitas. Pendidikan Kristen yang sejati adalah suatu proses pendidikan yang menciptakan individu baru dalam Kristus, yang hidup dengan kebenaran, membantu orang lain, dan memuliakan Tuhan (Tapilaha, 2025).

KESIMPULAN

Refleksi tentang idealisme dalam pendidikan Kristen menekankan bahwa pendidikan yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari hakikat realitas yang berakar pada Tuhan dan tujuan akhir manusia untuk menjadi serupa dengan Kristus (Simatupang, 2021). Pendidikan Kristen lebih dari sekadar proses belajar atau pencapaian akademis; ini adalah perjalanan transformasi yang menggabungkan iman, pengetahuan, dan karakter. Hakikat dari iman Kristen menunjukkan bahwa segalanya berasal dari Tuhan, dipelihara oleh-Nya, dan pada akhirnya kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus diarahkan untuk membantu peserta didik mengenali kebenaran Allah, menghayati firman-Nya, dan mengimplementasikan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan untuk menjadi serupa dengan Kristus merupakan dasar utama pendidikan Kristen. Kecerupaan ini mencakup pengembangan karakter yang penuh kasih, rendah hati, sabar, dan setia, serta kedalaman spiritual melalui doa, pembacaan firman, dan ibadah. Pendidikan Kristen perlu membentuk individu baru dalam Kristus, yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan secara spiritual dan moral (Parinussa & Handoko, 2024). Dengan fokus ini, pendidikan Kristen berfungsi sebagai alat transformasi yang membimbing peserta didik menuju kehidupan yang memuliakan Tuhan dan melayani orang lain.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan relativisme moral, pendidikan Kristen dituntut untuk tetap setia pada prinsip idealisme yang menempatkan Kristus sebagai pusat. Pendidikan Kristen harus dapat membekali peserta didik dengan kemampuan kritis untuk mengevaluasi arus informasi yang cepat, sambil memberikan dasar iman yang kuat agar mereka tidak gampang terpengaruh oleh ideologi dunia. Guru dan pendidik Kristen berperan penting sebagai contoh hidup, yang menunjukkan kasih dan integritas dalam proses pembelajaran, serta menampilkan hubungan antara iman dan ilmu. Pendidikan Kristen yang ideal harus bersifat menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Proses ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan keluarga, gereja, dan komunitas (Silitonga, 2024). Dengan pendekatan menyeluruh ini, peserta didik tidak hanya mempelajari iman, namun juga menghidupinya dalam praktik nyata.

Sebagai kesimpulan, refleksi idealisme ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang sejati adalah pendidikan yang berdasarkan pada hakikat realitas dan diarahkan pada tujuan untuk serupa dengan Kristus. Pendidikan Kristen harus mampu mengintegrasikan iman dan ilmu, menjawab tantangan zaman, serta membentuk karakter yang sesuai dengan teladan Kristus. Dengan orientasi pada kekekalan, pendidikan Kristen tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menguduskan, sehingga melahirkan generasi yang hidup dalam kebenaran, melayani sesama, dan memuliakan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, D. (2025). Membangun Komunitas Kasih di Sekolah Kristen: Kajian Sosiologis Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Relasi Sosial yang Inklusif dan Transformatif. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 45–63.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14.
- Diraja, M., Dully, S., & Anna, N. (2025). Peranan Pendidikan Kristen dalam Kehidupan Anak Remaja dan Aplikasi Nyata dalam Prinsip Moral menurut Alkitab. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 7969–7975.
- Gandi Wibowo, M. T., Akin, G. G., & Th, M. (2024). Pengantar Metode Kualitatif dalam Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen. MEGA PRESS NUSANTARA.

- Halawa, J., Waoma, A., & Lawalata, M. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 99–111.
- Harianto, G. P. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini. Pbmri Andi.
- Legi, H. (2022). Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen. Edu Publisher.
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 115–127.
- Mawene, M. T. (2021). Iman Kristen di Tengah Realita. PBMR ANDI.
- Pardede, P. (2016). Berpikir kritis dan kreatif dalam pendidikan kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–32.
- Parinussa, S., & Handoko, Y. S. (2024). PEMBINAAN KARAKTER KRISTEN BAGI WARGA GEREJA DEWASA. *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 51–64.
- Pranoto, F. (2025). Teologi pendidikan Kristen: Mendidik dengan iman yang berakar pada firman. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 38–51.
- Silitonga, M. (2024). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (Phbk2) Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Kristen. *DIKAIOS| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–16.
- Simanjuntak, J. (2021). Filsafat pendidikan dan pendidikan Kristen. PBMR ANDI.
- Simatupang, H. (2021). Definisi theologi praktis kristen sesuai kerabian Yesus dan payung bagi pendidikan kristiani. PBMR ANDI.
- Soumilena, S. (2025). Kode etik profesi guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah menengah: Kajian teoretis dan kontekstual. *Jurnal Silih Asah*, 2(1), 114–130.
- Soumokil, P. (2025). Hakikat pendidikan sebagai kekuatan sosial dan kultural. *Pengantar Pendidikan: Fondasi, Transformasi, Dan Inovasi Menuju Masyarakat Pembelajar*, 1.
- Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–400.
- Tarumingi, D. A. (2024). Mengasihi dalam perubahan pendidikan Agama Kristen di tengah perubahan zaman. *Gema Edukasi Mandiri*.
- Tung, K. Y. (2021). Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia. Pbmri Andi.